

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *Religi* (*Religere*= mengumpulkan dan membaca; *Religare*=mengikat). Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion* = agama, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Al-Din*. Kata *Din* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan, kebiasaan. Sementara itu kata agama dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta, *a* berarti tidak, *gam* artinya pergi, sedangkan kata akhiran *a* merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah *agam* atau *agama* berarti tidak pergi atau tidak berjalan, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun, alias kekal. Sehingga pada umumnya kata *a-gam* atau *agama* mengandung arti pedoman hidup yang kekal.²⁵

Selanjutnya, Harun Nasution menyimpulkan bahwa intisari pengertian agama adalah ikatan, ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkapi

²⁵ Baharuddin & Mulyono. 2008. *Psikologi Agama, dalam Perspektif Islam*. UIN Malang Press. Hal 22–23

dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.²⁶

Sejalan dengan pandangan di atas, Abdul Aziz Ahyadi mengatakan bahwa agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia-dalam seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengalaman kesucian, penghayatan “kehadirian” Tuhan atau sesuatu yang dirasakannya di luar batas jangkauan dan kekuatan manusia.²⁷ Sedangkan menurut Roberth H Thouless, agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu.²⁸

Agama/*Al-Din/Religion* dan religiusitas adalah dua kata yang tak terpisahkan. Agama berhubungan dengan organisasi formal untuk memberikan perintah agama bagi pengikutnya, sedangkan religiusitas mengacu pada perasaan-perasaan dan melaksanakan praktik keagamaan pada salah satu agama tertentu yang diyakininya. Seseorang yang dikatakan beragama adalah orang yang mengikuti aturan dan norma yang mengikat pada salah satu agama tertentu.²⁹

²⁶ Ibid. Hal 22-24

²⁷ Ahyadi. 2001. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hal 46

²⁸ Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 22

²⁹ Johana E Prawitasari. 2008. Religious issue in Psychoterapy. Surabaya: Indonesia Psychological Journal. Anima. Vol.23. Hal. 327

Dwain & Anderson (1999) menyatakan bahwa religiusitas adalah keterlibatan dan keterikatan seseorang pada lembaga-lembaga agama konvensional. Religiusitas berbeda dengan spiritualitas, religiusitas condong pada praktik agama yang terstruktur dan biasanya memiliki kelompok, sedangkan spiritualitas adalah pengalaman individu dengan atau tanpa sistem keyakinan terstruktur. Selanjutnya menurut Poloma (1995), religiusitas adalah "pengalaman kolektif yang pertama dan utama" ini adalah bentuk individual dari kekuatan kolektif.³⁰

Menurut Dister, religiusitas adalah keberagamaan yang berarti adanya internalisasi agama dalam diri seseorang. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya.³¹ Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religion*) dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*).³²

Banyak ilmuwan telah mendefinisikan religiusitas sebagai keyakinan tentang kekuatan supranatural arah dan dukungan dari kegiatan sosial konvensional. Thorton dan Camburn (1989) menekankan religiusitas sebagai "sumber larangan moral bagi banyak individu, ajaran-ajaran

³⁰ Jeongah Kim, B.S.S.W., M. A. 2003. *A structural equation modeling analysis of The effect of religion on adolescent delinquency Within an elaborated theoretical model: The relationship after considering Family, peer, school, and neighborhood influences*. Dissertation. The Ohio State University. Page: 13-14

³¹ Diah Perwitasari. 2007. *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pro Sosial pada Mahasiswa*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Hal 12

³² Mufidah, Ratna E. 2008. *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiah Persiapan Negeri Batu*. Skripsi UIN Maliki Malang. Hal 13

agama memainkan peran penting dalam pembentukan sikap individu, nilai-nilai dan keputusan ".³³

Bertolak dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penerapan nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang menyangkut kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama dan tidak hanya sebatas ucapan akan tetapi lebih pada penghayatan nilai-nilai agama tersebut serta diaktualisasikan ke dalam tindakan nyata.

2. Dimensi religiusitas

Menurut Glock & Stark, dimensi religiusitas dapat dibagi menjadi lima macam,³⁴ yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkap kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

³³ Jeongah Kim, B.S.S.W., M. A. 2003. *A structural equation modeling analysis of The effect of religion on adolescent delinquency Within an elaborated theoretical model: The relationship after considering Family, peer, school, and neighborhood influences*. Dissertation. The Ohio State University. Page: 13-14

³⁴ Djameluddin Ancok & Fuat Nashori S. 2008. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 77-78

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

1) Ritual

Dimensi ini mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci keagamaan yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.

2) Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan,

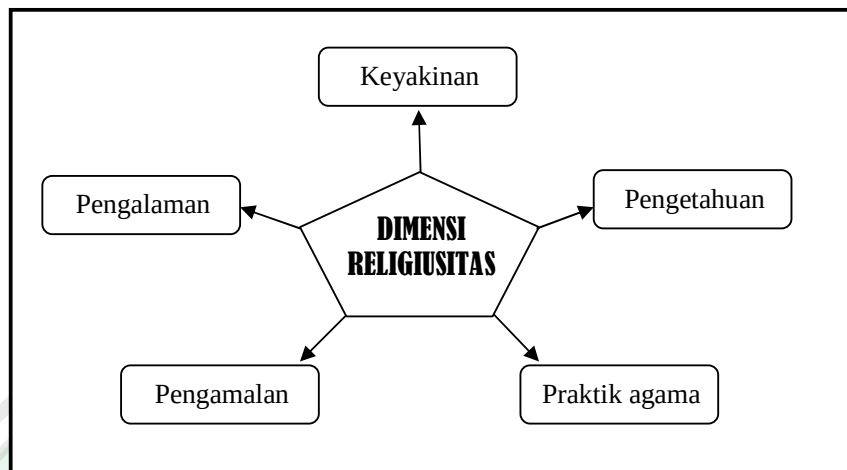
persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan-keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak terlalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

e. Dimensi pengamalan/konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berbeda dengan empat dimensi di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.



Gambar 2.1. Dimensi Religiusitas

3. Fungsi religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia berkaitan erat dengan fungsi agama. Agama menyangkut kehidupan batin manusia, sehingga kesadaran dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib.³⁵ Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian hari kian melesat berimplikasi terhadap kehidupan manusia yang menimbulkan dampak negatif. Jika hal ini terus terjadi tanpa regulasi agama maka akan melahirkan dampak yang lebih mengawatirkan lagi, oleh sebab itu agama hadir sebagai kendali terhadap ilmu sehingga dampak negatif perkembangan ilmu dapat diatasi dengan agama.

³⁵ Ibid. Hal 213

Agama memberikan pandangan dunia terhadap ilmu, menjadi sumber ilmu dan juga menjadi penjaga moral penerapan ilmu.

b. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis

Dalam kitab suci agama terkandung berbagai macam sisi kehidupan manusia, baik menyangkut alam dan luar angkasa, proses terjadinya manusia, kehidupan seks manusia, dan sebagainya. Hal di atas sudah dikemukakan dalam kitab suci jauh sebelum manusia menemukan hal tersebut. Ini menandakan bahwa penemuan-penemuan ilmiah manusia pada dasarnya sudah tersirat maupun tersurat dalam kitab-kitab suci agama.

Selain itu, agama juga berfungsi sebagai sumber hipotesis ilmu dengan kerangka metodologi cukup ketat. Agama-agama dapat dipakai untuk membuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis dalam agama Islam adalah dengan mengingat Allah (*dzikir*), maka hati akan menjadi tenang. Bahwa shalat akan berpengaruh pada empat aspek, yaitu meditasi, olahraga, autosugesti, dan kebersamaan. Di sini ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik.

c. Agama sebagai motivator

Agama dapat berperan sebagai motivator, sumber pengetahuan ilmiah, dan sekaligus penjaga moral dalam penerapan ilmu. Sebagai motivator, agama mendorong pemeluknya untuk berfikir, merenung, meneliti apa-apa yang ada di bumi, di antara bumi dan langit dan dalam

diri manusia sendiri. Agama juga memerintahkan manusia untuk mengecek kebenaran suatu berita dan tidak mempercayai berita begitu saja.

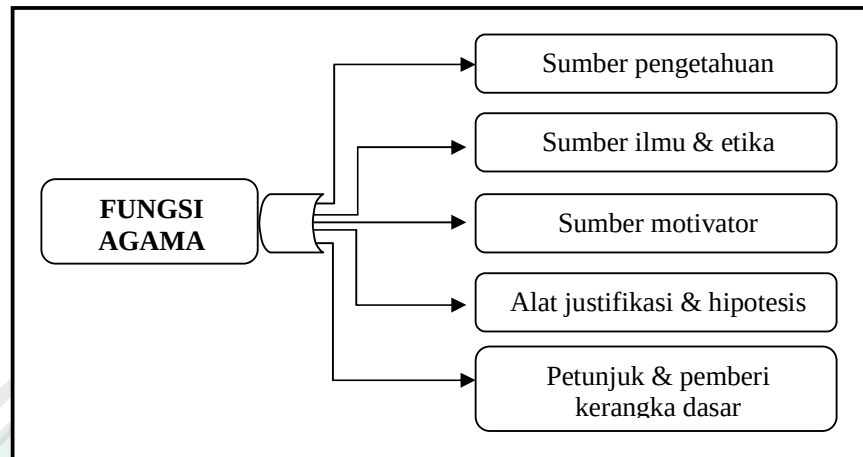
d. Agama sebagai petunjuk dan pemberi kerangka dasar

Sebagai petunjuk dan pemberi kerangka dasar, agama memberitahukan tentang arah umum bekerjanya kehidupan manusia dan kehidupan alam semesta. Dengan petunjuk ini, agama bermaksud mengantarkan manusia agar menjelajahi kenyataan atau sisi-sisi kehidupan yang bisa menjadi pertanda awal bagi penemuan-penemuan ilmiah. Dengan kerangka dasar itu, agama memberi kerangka umum apakah kenyataan itu, sebatas mana skeptisisme itu dibenarkan, ragam alat-alat penangkap kenyataan, dan sebagainya.

e. Agama sebagai sumber pengetahuan

Agama menerangkan kenyataan-kenyataan di dalam diri manusia maupun di alam semesta ini. Agama menjadi informan tentang bagaimana sesungguhnya hati manusia itu, bagaimana bekerjanya alam semesta ini, dan sebagainya. Agama memberi informasi tentang kenyataan yang bisa ditangkap manusia dan bisa dipikirkan manusia.³⁶

³⁶ Ibid. Hal 124–127



Gambar 2.2. Fungsi Agama

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas dibagi menjadi dua faktor,³⁷ yaitu:

a. Faktor internal

1) Faktor hereditas

Jiwa religiusitas bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Margareth Mead menemukan

³⁷ Jalaluddin. 2005. *Memahami Perilaku Keagamaan dengan Menerapkan Prinsip-prinsip Psikologi*, edisi revisi. Jakarta: Rajawali Press. Hal 241-250

bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusui tergesa-gesa maka akan melahirkan pribadi agresif pada anak tersebut ketika beranjak dewasa, begitupula sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan erat antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional.

2) Tingkat usia

Dalam bukunya *the development of religious on children*, Ernest Hams mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa religiusitas tidak dapat dihilangkan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan unsur pengaruh lingkungan. Hubungan kedua unsur inilah yang membentuk kepribadian

(Arno F. Wittig, 1977:238). Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. Berangkat dari pendekatan tipologis maupun karakterologis, maka terlihat ada unsur-unsur yang bersifat tetap dan unsur-unsur yang dapat berubah membentuk kepribadian manusia. Unsur bawaan merupakan faktor intern yang memberikan ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas seseorang yang pasti berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan inilah diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

4) Kondisi kejiwaan

Perilaku abnormal muncul sebagai akibat kondisi kejiwaan yang tak wajar. Kondisi ini erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan. sebagai contoh, pengidap gangguan kejiwaan seperti *schizophrenia* cenderung akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi. Demikian pula pengidap *phobia* akan dicekam perasaan takut yang irrasional.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Dalam pandangan Islam, pengaruh orang tua terhadap jiwa keagamaan anak sangat vital. Misalnya, orangtua diperintahkan oleh agama untuk mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

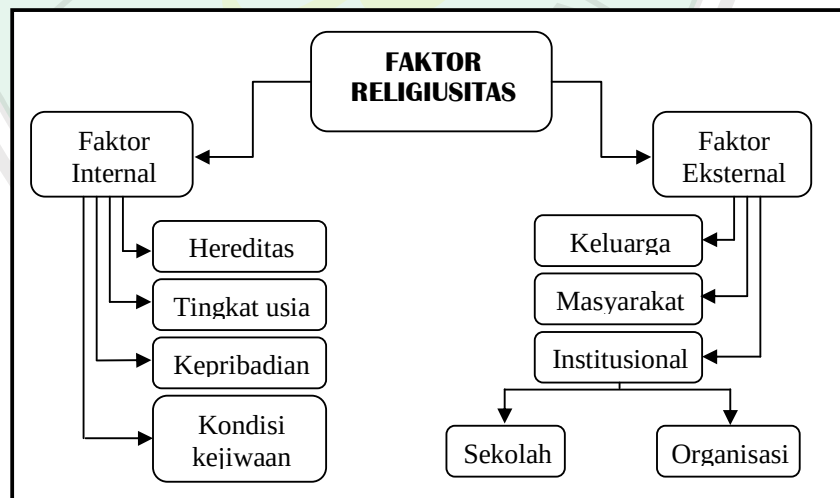
2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; 3) hubungan antar anak (Y. Singgih D. Gunarsa, 1981:96). Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab,

pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur seperti yang tersirat pada tiga kelompok di atas.

3) Lingkungan masyarakat

Kehidupan masyarakat merupakan kehidupan yang diwarnai oleh berbagai norma atau nilai yang didukung oleh warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan masyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Misalnya, Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.



Gambar 2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Berpijak dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas berbeda-beda yang cenderung dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kehidupan keluarga, kehidupan institusional, dan kehidupan lingkungan masyarakat.

5. Perkembangan religiusitas

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan kepada sang pencipta, atau dalam Islam dikenal dengan *Hidayah Al-Diniyah*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini, manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang beragama.³⁸

Adapun perkembangan religiusitas pada manusia dibedakan menjadi empat tingkatan usia yaitu:

a. Perkembangan religiusitas pada anak

Perkembangan agama pada anak melewati beberapa fase, seperti yang disampaikan oleh Ernest Harm, dalam bukunya *Development of Religious on Children*, yaitu:

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

³⁸ Baharuddin & Mulyono. 2008. *Psikologi Agama, dalam Perspektif Islam*. UIN Malang Press. Hal 109–168

Fase ini dimulai dari umur 3-6 tahun, pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hal ini sejajar dengan perkembangan intelektual pada anak tersebut.

2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Biasanya fase ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada fase ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Pada fase ini anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang ada di lingkungan mereka.

3) *The individual stage* (tingkat individu)

Pada fase ini, anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usianya sehingga anak telah mampu melahirkan konsep Tuhan yang lebih formalis. Konsep ketuhanan tersebut terdiri dari konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sedikit fantasi. Konsep ketuhanan yang lebih murni, yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal, dan yang terakhir konsep ketuhanan yang humanistik.

b. Perkembangan religiusitas pada remaja

1) Pra – Remaja (Puber/Negatif) (13-16 tahun)

Perkembangan religiusitas pada tahap ini cenderung karena dipengaruhi faktor eksternal seperti keluarga, masyarakat maupun sekolah.

2) Remaja Awal (16-18 tahun)

Pada tahap ini, perilaku agama pada remaja sudah dilandasi dengan kepercayaan yang mantap serta semakin banyak merenungkan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena adanya kematangan organ jasmani, emosi dan pikiran pada remaja tersebut. Kesadaran akan dirinya sendiri akan mengarahkan remaja berfikir secara mendalam tentang ajaran dan perilaku agama. Timbul hasrat tampil ke depan umum termasuk dalam bidang agama sehingga para remaja termotivasi terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan.

3) Remaja Akhir (18-21 tahun)

Kehidupan agama pada masa ini cenderung menurun dibandingkan tahap sebelumnya, hal ini dipengaruhi karena adanya dorongan seksual yang kuat dan belum ada kesempatan untuk menyalurkannya ditambah dengan rasionalisasi ajaran agama yang semakin kuat serta realitas kehidupan masyarakat yang seringkali melanggar norma-norma agama.

c. Perkembangan religiusitas pada usia dewasa

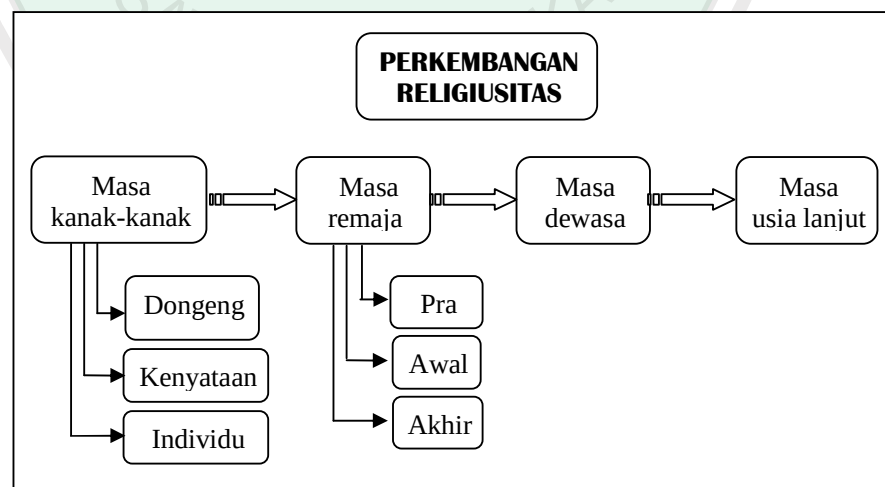
Sikap keberagamaan pada usia dewasa sulit untuk diubah.

Kalaupun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah

didasarkan atas pertimbangan yang matang. Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Di samping itu, sikap keberagamaan ini juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan seperti yang terjadi pada masa remaja dan anak-anak.

d. Perkembangan religiusitas pada usia lanjut

Dalam Islam, usia lanjut dipandang tidak ubahnya sebagai seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan penuh kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu tak dapat diwakilkan kepada siapapun, melainkan menjadi tanggungjawab anak-anaknya. Pengembangan keagamaan pada usia ini antarlain dengan teknik berpuasa, teknik paradoks, dan teknik *sikrullah*.



Gambar 2.4. Perkembangan Religiusitas

6. Perspektif Islam tentang religiusitas

a. Telaah teks psikologi tentang religiusitas

1) Sampel teks religiusitas (definisi)

Dwain & Anderson (1999) menyatakan bahwa religiusitas adalah keterlibatan dan keterikatan seseorang pada lembaga-lembaga agama konvensional, condong pada praktik agama yang terstruktur dan biasanya memiliki kelompok.

Menurut Dister, religiusitas adalah keberagamaan yang berarti adanya internalisasi agama dalam diri seseorang. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya.³⁹

Thorton dan Camburn (1989) menekankan religiusitas sebagai "sumber larangan moral bagi banyak individu, ajaran-ajaran agama memainkan peran penting dalam pembentukan sikap individu, nilai-nilai dan keputusan".⁴⁰

³⁹ Diah Perwitasari. 2007. *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pro Sosial pada Mahasiswa*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Hal 12

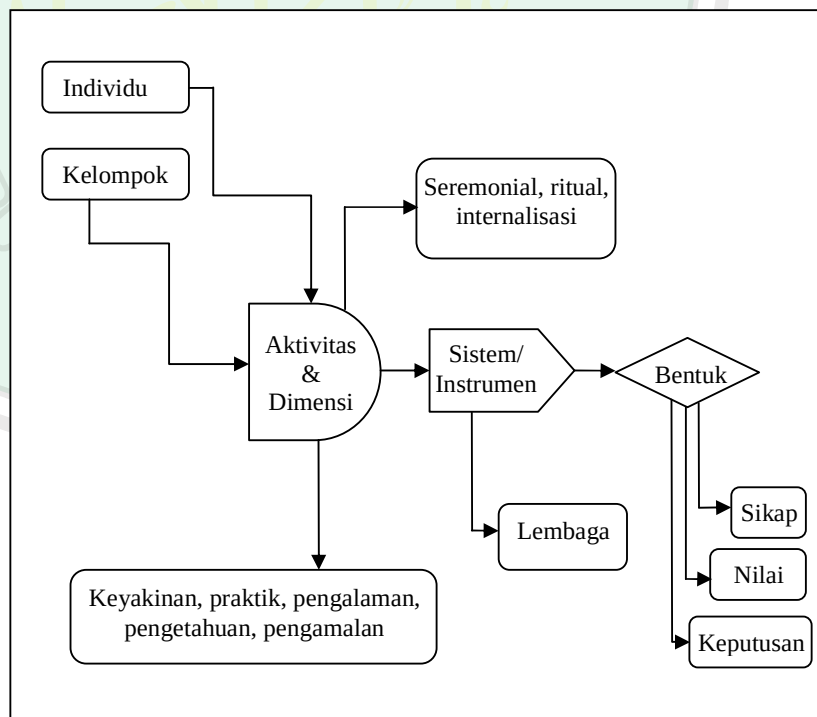
⁴⁰ Jeongah Kim, B.S.S.W., M. A. 2003. *A structural equation modeling analysis of The effect of religion on adolescent delinquency Within an elaborated theoretical model: The relationship after considering Family, peer, school, and neighborhood influences*. Dissertation. The Ohio State University. Page: 13-14

2) Analisis komponensial religiusitas

Tabel 2.1
Komponen Religiusitas

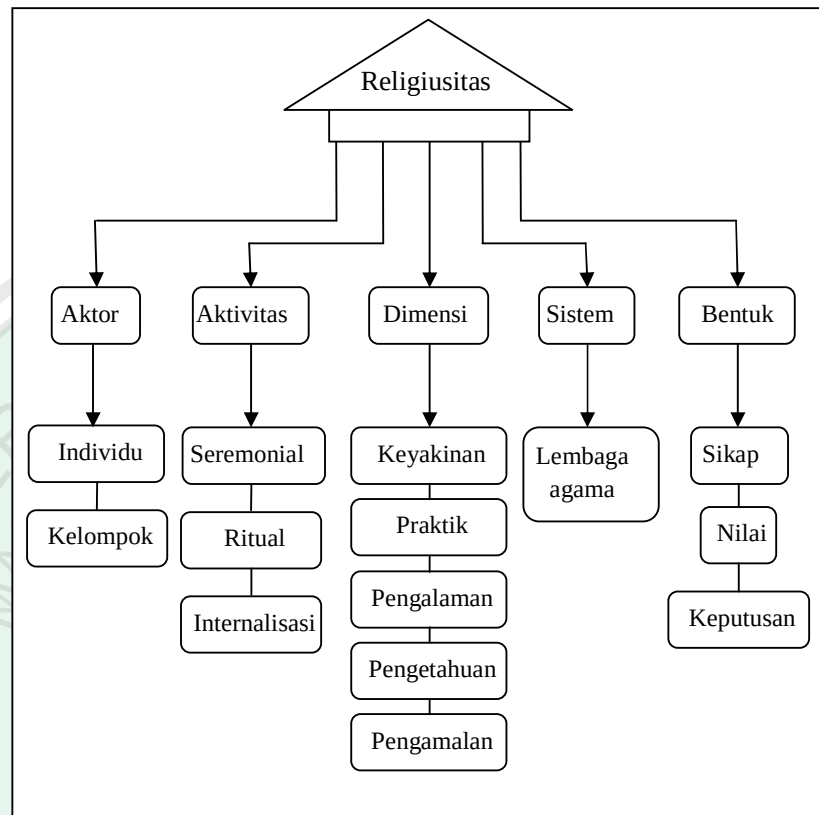
No	Komponen	Deskripsi
1	Aktor	Individu dan kelompok/komunitas
2	Aktivitas	Seremonial dan ritual
3	Sistem/instrumen	Lembaga agama
4	Dimensi	Keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, pengamalan
5	Bentuk/peran	Pembentuk sikap, nilai, keputusan

3) Pola teks psikologi tentang religiusitas



Gambar 2.5. Pola Teks Psikologi Tentang Religiusitas

4) Mind map religiusitas dalam pandangan psikologi



Gambar 2.6. Mind Map Religiusitas

b. Telaah teks Islam tentang religiusitas

QS Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS Ar-Rum: 30)

QS. Al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.
(QS. Al-Baqarah: 208)



c. Inventarisasi dan tabulasi teks tentang religiusitas

Tabel 2.2
Inventarisasi dan Tabulasi Teks Religiusitas

No	Term	Kategori	Teks	Makna	Substansi	Sumber	Jml
1	Aktor	Individu	عَيْنِكَ / رَيْكَ / وَجْهِكَ	Wajahmu Tuhanmu Pandanganmu	Ummat manusia	30:30/33:25/30:43/10:105/2:14 9,150,177/6:158/7:167/17:20/5 2:48/17:28/7:172/18:82/19:64/2 0:47,86/5:68/11:2/15:88	20
		Kelompok	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا يَا أَيُّهَا النَّاسُ / الْآلِ الْكَاتِبِ	Hai orang beriman, Wahai manusia Wahai orang berakal		30:30/2:208/24:27/33:41/4:135/ 29:56/ 2:76/74:31/21:105 34:13/49:11/33:56/66:6,8/64:14 /63:9/61:14/60:13/4:133/65:10	20
2	Aktivitas	Seremonial	الصَّلَاةُ / جِهَادُ / قَائِمُ	Hadapkanlah Berjihadlah Shalatlah	Ibadah	30:30/49:15/6:79/9:20,41,73,86 /4:95/47:31/8:74/10:105/30:43/ 5:35/22:78/25:52/2:239	16
		Ritual	الصَّيَامُ / الصَّلَاةُ الزَّكَاةُ / الْحَجُّ	Shalat, Puasa Hajji, Zakat		2:3,43,45,83,110,125,177,183.1 85,238,245,261,265,267,274/3: 39/4:43,103,142,162/5:6,12/7:2 9/8:3/9:5,11,18	28
3	Dimensi	Keyakinan	وَالْمَلَكُوتَ / ءَامِنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ / وَالْكِتَابِ	Iman kpd Allah Malaikat, Kitab, Nabi & Rasul, Hari akhir, Qoda & Qodar.	Akidah	2:3,4,98,177,285/3:144,166,17 7,132,193/4:2/6:29/9:129/13:39 /14:52/16:36,51/17:2,58/18:38/ 21:25/22:7/23:23/24:55/29:46	25
		Praktik	الصَّيَامُ / الصَّلَاةُ الزَّكَاةُ / الْحَجُّ	Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Baca Al-Qur'an, Berdoa, Berzikir,Berkurban.	Ibadah	2:3,43,45,83,110,125,177,183.1 85,238,245,261,265,267,274/3: 39/4:43,103,142,162/5:6,12/7:2 9/8:3/9:5,11,18	28
		Pengalaman	أَتَذَكَّرُ / وَتَوَكَّلْ أَهْتَدَى / خُشُوعًا	Tawakkal, Bersyukur Khusyuk, Perasaan dekat dengan Allah, dpt petunjuk, Hati bergetar	Ikhsan	2:152,172,243/3:144,145,159,1 73/4:81,147/5:11,23/6:53,63,64 /7:16,17,58/8:49,61/10:60/11:1 23/14:7,32- 34/16:78/17:83/22:38/25:58	29
		Pengetahuan	عِلْمًا	Mengenai Al- Qur'an, Hukum, Sejarah & rukun Islam, Rukun Iman,	Ilmu	2:247,255/4:166/9:122/16:27/1 8:65,66/22:3,8,54/26:21/27:15, 72,84/28:78/29:49/34:6/42:14/6 7:26	19
		Pengamalan	أَحْسَنُ / الصَّالِحِينَ	Amal shaleh, berbuat baik	Akhlak	2:25,83,195/3:134/7:161,56/8:7 4/16:30,90/17:7,23,37/28:77/42 :40/46:15/60:8,13	17
4	Sistem	Lembaga	الَّذِينَ آمَنُوا / لِلَّهِ	Agama, Agama yang lurus	Sarana/ wadah	2:208/30:30/98:5/5:56/ 39:22/8:39/21:93/22:78/6:70,16 1,153/9:29/3:95,101/4:125	15
5	Bentuk	Sikap	صَبْرًا / حَنِيفًا	Dengan lurus, Sabar	Akhlak	30:30/20:130/3:200/103:1- 3/2:45-46/2:153/8:65,66/32:24	11
		Nilai	عَنِ الْقَوْمِ مَرْضُوتٍ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ / لَا تُؤْمِنُ بِهِمْ	Jauhi yg tak berguna,Pelihara amanat & janji,berbuat baik		23:3/23:8/33:72/7:62,68,93/8:2 7/23:8/70:32/4:58/48:10/2:40,8 0,83,195/3:76/35:5/3:187/60:12 /17:34/39:20/10:55/28:77/4:36	24
Total							252

d. Peta konsep/*mind map* tentang religiusitasGambar 2.7. *Mind Map* Religiusitas

e. Rumusan konseptual religiusitas

1. Tinjauan umum

Dari uraian *mind map* di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum pandangan Islam dan psikologi mengenai religiusitas terdiri dari 5 komponen utama yaitu adanya aktor, dimensi, sistem, aktivitas, dan bentuk.

2. Tinjauan khusus

Aktor terdiri dari dua komponen, yaitu aktor dalam bentuk individu dan dalam bentuk kelompok. Aktor merujuk pada pelaku atau subyek yang melaksanakan kegiatan keagamaan. Selanjutnya dimensi religiusitas terdiri dari lima komponen yaitu aqidah (keyakinan), ilmu (pengetahuan), syariah (ibadah), ikhsan (pengalaman), dan akhlak (perbuatan). Sistem dalam hal ini adalah lembaga atau sarana yang dipakai yaitu agama (islam), sedangkan aktivitas merupakan kegiatan yang yang dikerjakan berdasarkan perintah agama. Aktivitas terdiri dari dua macam, yaitu aktivitas berupa seremonial dan aktivitas berupa ritual. Terakhir adalah bentuk, bentuk merupakan wujud konsekuensi dari aktivitas keagamaan tersebut yang dapat terlihat dari sikap dan nilai yang dimiliki oleh seseorang.

B. Makna Hidup

1. Pengertian makna hidup

Menurut Frankl, makna hidup adalah suatu pengalaman yang merespon tuntutan dalam kehidupan, menjelajahi dan meyakini adanya tugas unik dalam kehidupan dan membiarkan diri mengalami atau yakin pada keseluruhan *meaning*.⁴¹ Selanjutnya menurut Bastaman, makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat penting dan sangat berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*).⁴²

Sejalan dengan pandangan di atas, pengertian makna hidup menurut Yalom adalah sama artinya dengan tujuan hidup yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi.⁴³ Hal senada juga diungkapkan oleh Reker, bahwa makna hidup adalah memiliki tujuan hidup, arah, kewajiban, dan alasan untuk tetap eksis, identitas diri yang jelas dan kesadaran sosial yang tinggi.⁴⁴ Makna hidup adalah suatu keadaan penghayatan hidup yang penuh makna dan membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan untuk dipenuhinya.⁴⁵

⁴¹ Syatra, Abdul K. 2010. *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*. Jogjakarta: Diva Press. Hal 39

⁴² Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 45

⁴³ Permata, Aminah. 2009. *Kebermaknaan Hidup pada Orangtua dengan Anak Retradasi Mental di Kota Malang*. Skripsi UIN Maliki Malang. Hal 13

⁴⁴ Syatra, Abdul K. 2010. *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*. Jogjakarta: Diva Press. Hal 40

⁴⁵ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 79

Toto Tasmara (2001) menyatakan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang dinamis, yang harus secara konsisten ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu melalui perbuatan terpuji, sikap dan perilaku berdisiplin yang akan menumbuhkan tanggung jawab moral yang tinggi.⁴⁶

Baumeister melihat bahwa makna hidup mengandung beberapa bagian kepercayaan yang saling berhubungan antara benda, kejadian, dan hubungan yang pada akhirnya memberikan arahan, intensi pada setiap individu, dimana perilaku menjadi memiliki tujuan. Sedangkan dalam pandangan Maslow, makna hidup dimulai dari aktualisasi diri individu yang termotivasi untuk mengetahui alasan atau maksud dari keberadaan dirinya. Aktualisasi diri dalam bentuk pencapaian suatu potensi terbesar dalam diri, menjadi yang terbaik dan mencapai tujuan hidup.⁴⁷

Merujuk dari beberapa pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup merupakan nilai puncak yang terdapat dalam kehidupan seseorang yang membuat orang tersebut memiliki arah dan tujuan dalam kehidupan yang perlu diraih dan direalisasikan sehingga dapat melahirkan perasaan menikmati hidup dengan sebaik-baiknya, menimbulkan perasaan bahagia, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan menderita.

⁴⁶ Tasmara, Toto. 2001. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Seseorang*. www.basiliasubiyanti.blogspot.com, diakses pada tanggal 5 november 2011

⁴⁷ Syatra, Abdul K. 2010. *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*. Jogjakarta: Diva Press. Hal 38

2. Aspek–aspek makna hidup

Menurut Steger & Patricia, makna hidup memiliki dua aspek penting, yaitu⁴⁸:

a. Aspek *presence of meaning*

Presence of meaning merupakan suatu aspek yang menekankan pada perasaan yang bersifat subyektif dan individual mengenai makna hidup yang dimiliki oleh seseorang. Setiap individu memiliki pandangan yang berlainan mengenai makna hidup mereka. Makna hidup bersifat unik, pribadi, dan temporer, artinya tidak semua orang memiliki pendapat yang sama mengenai makna hidup, makna hidup bersifat khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain serta dipengaruhi oleh dimensi waktu. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh orang lain, melainkan harus ditemukan sendiri, dicari, dan dijajagi. Apa yang dianggap penting dan berharga bagi seseorang belum tentu penting dan berharga bagi orang lain.

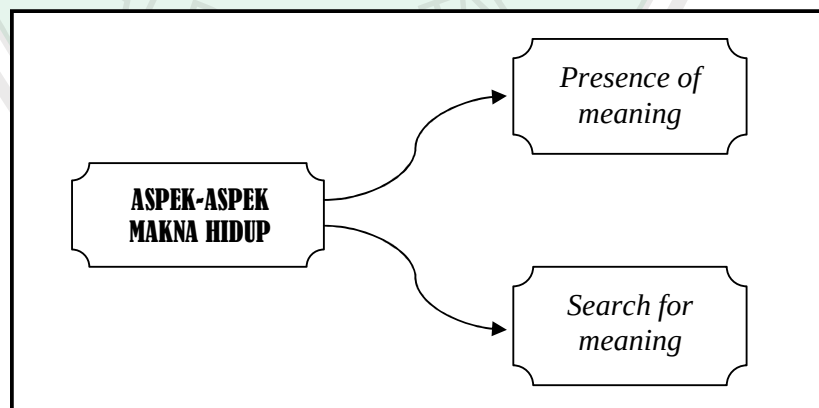
Makna hidup itu spesifik dan nyata, hanya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari maupun dalam pengalaman serta tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan idealistis, renungan filosofis, dan prestasi akademik yang menakjubkan.

⁴⁸ Michael F Steger and Patricia Frazier. 2006. *The Meaning In Life Questionnaire: assessing the presence of and search for meaning in life*. Journal Of Counseling Psychology. Minnesota University. Vol. 53, No. 1, 80-93

b. *Aspek search for meaning*

Aspek search for meaning menekankan pada dorongan dan orientasi seseorang terhadap penemuan makna dalam kehidupannya. Untuk tetap memiliki arti/makna dalam hidup setiap individu harus tetap melanjutkan pencaharian makna dalam berbagai segi kehidupannya, baik dalam keadaan menderita maupun dalam keadaan senang. Pencarian makna hidup merupakan suatu elemen yang dapat melahirkan kebermaknaan hidup pada seseorang dalam berbagai kondisi.

Makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang kita lakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang kita untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, kita seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan kita pun menjadi lebih terarah kepada pemenuhan itu.



Gambar 2.8. Aspek-aspek Makna Hidup

3. Sumber makna hidup

Makna hidup dan sumber-sumbernya terdapat dalam kehidupan itu sendiri namun tidak selalu terlihat jelas. Makna hidup tidak hanya ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, namun juga dapat ditemukan pada saat penderitaan.⁴⁹ Dalam kehidupan, terdapat tiga bidang potensial yang mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup. Ketiga nilai (*values*) ini merupakan sumber-sumber makna hidup,⁵⁰ ketiga nilai ini adalah:

a. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Nilai-nilai kreatif ini meliputi kegiatan bekerja, berkarya, mencipta, serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan bertanggungjawab. Nilai ini erat kaitannya dengan “apa yang dapat diberikan bagi kehidupan ini (*what we give to live*)”. Melalui nilai-nilai kreatif ini kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Perlu diperhatikan pula bahwa pekerjaan hanya merupakan sebuah sarana yang memberikan jalan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup; makna hidup tidak terletak pada pekerjaan namun tetap tergantung pada individu yang bersangkutan dalam hal bersikap positif dan mencintai pekerjaan mereka.

⁴⁹ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 45–46

⁵⁰ Ibid. Hal 46–51

b. Nilai-nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

Nilai-nilai penghayatan menyangkut keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih. Banyak orang yang menemukan arti dari agama yang dianutnya, dari cinta kasih yang dibinanya. Nilai ini erat kaitannya dengan “apa yang kita dapat dari dunia” (*what we take from the world*). Maksudnya dengan mengalami sesuatu misalnya melalui kebaikan, kebenaran dan keindahan, dengan menikmati alam dan budaya, atau dengan mengenal manusia lain dengan segala keunikannya, dengan mencintainya maka akan mengantarkan pada penemuan makna dari kehidupan.

c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Nilai-nilai bersikap ini menyangkut cara kita merespon suatu keadaan yang tak terelakan dalam hidup kita dengan penuh penerimaan, ketabahan, kesabaran, keberanian, dan keikhlasan. Nilai-nilai ini berupa sikap yang diambil untuk tetap bertahan terhadap penderitaan yang tidak terelakan lagi (*the attitude we take toward unavoidable suffering*). Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna, dengan syarat kita mampu mengubah sikap terhadap penderitaan itu secara tepat. Dengan kata lain ketika menderita, tetap bisa merealisasikan nilai yang bisa mengantarkan kepada penemuan makna.

Menurut Bastaman, selain tiga nilai yang diungkapkan oleh Viktor Frankl di atas, ada nilai lain yang dapat menjadikan hidup bermakna, yaitu harapan (*hope*).

d. Nilai-nilai Harapan (*Hopeful Values*)

Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Harapan, sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, dapat memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan dalam menghadapi situasi buruk, dan optimis menyongsong masa depan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki harapan senangtiasa dilanda kecemasan, keputusasaan, dan apatis.

Nilai-nilai yang telah disebutkan di atas sangat sejalan dengan religiusitas yang dapat dilihat dari kelima dimensinya. Nilai-nilai penghayatan misalnya, sangat sejalan dengan dimensi pengalaman pada religisuitas yaitu menyangkut perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan oleh seseorang yang erat kaitannya dengan agama yang dianutnya. Selanjutnya, nilai-nilai bersikap sejalan dengan dimensi pengamalan yaitu tingkat sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi, dikontrol, dan diarahkan oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Makna hidup dalam penderitaan

Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, dalam keadaan bahagia maupun derita, karena manusia selama hidup di dunia ini tidak selalu dalam keadaan menyenangkan. Penderitaan memiliki makna sebagai pemelihara keterjagaan. Dalam taraf psikospiritual, penderitaan itu memiliki makna yang sama. Penderitaan bertindak menjaga manusia dari apati atau memelihara manusia agar tidak terjerumus ke dalam *psychic rigor mortis* (kematian psikis). Dengan menderita, psikis kita tetap hidup, penderitaan dapat membuat matang dan tumbuh. Penderitaan bisa membuat kita lebih kaya dan kuat.⁵¹

5. Kelompok orang yang mencari makna

Mencari makna dapat merupakan tugas yang membingungkan dan menantang, prosesnya berupa menambah dan bukan mereduksikan tegangan batin. Sesungguhnya, Frankl melihat peningkatan tegangan ini sebagai prasyarat untuk kesehatan psikologis. Suatu kehidupan tanpa tegangan, suatu kehidupan yang diarahkan kepada stabilitas dan keseimbangan tegangan batin, akan tersiksa dalam *nogenic neurosis*; yang

⁵¹ Koeswara. E. 1987. *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda Offset. Hal 41

artinya kehidupan yang kekurangan arti.⁵² Frankl membagi dua kelompok orang yang mencari makna, yaitu:

a. Orang dalam Keraguan/*People in Doubt*

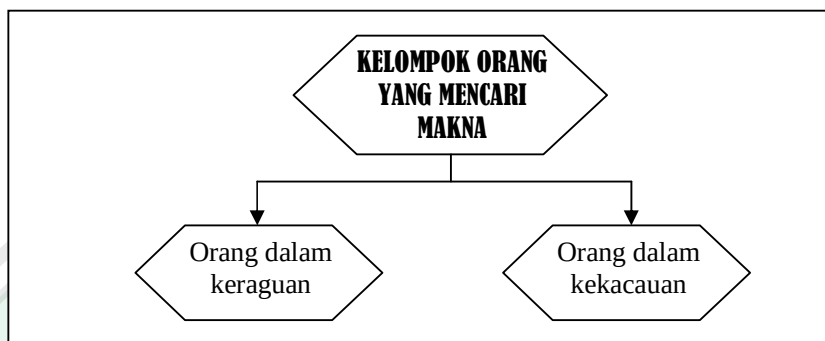
Orang yang berada dalam keraguan, segala sesuatu terlihat buruk, mencurigakan dan perlu dipertanyakan. Mereka mencari tujuan hidup untuk dikejar, ide untuk dipercayai dan tugas untuk dipenuhi. Mereka menemukan diri mereka berada dalam kekosongan yang diistilahkan dengan *existensial vacuum* dan mereka tidak melihat adanya tujuan dalam hidup mereka, serta sedang mencari makna. Pencarian makna ini jika tersangkut dalam suatu kegagalan dan ketidakpastian mungkin akan menghasilkan *neurotic noogenic, otoriter, konformis*.

b. Orang dalam Kekecewaan/*People in Despair*

Orang dalam kekecewaan adalah orang yang sebelumnya memiliki orientasi hidup bermakna, tetapi kemudian kehilangan makna akibat hilangnya rasa percaya diri atau menemukan kenyataan pahit bahwa makna tersebut mengecewakan. Kelompok ini terdiri dari mereka yang pernah mengejar dalam kesenangan, kekuasaan, kesejahteraan, menyadari mereka mengejar sesuatu yang tidak memiliki kelanjutan dan sekarang masih merasa hampa. Realitas ini dapat mengarah pada kemunduran, perasaan tidak bermakna dan pada

⁵² Baihaqi, MIF. 2008. *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 168

taraf lebih tinggi dapat memunculkan pemikiran untuk mengakhiri hidup.



Gambar 2.9. Kelompok Orang yang Mencari Makna

6. Teknik-teknik menemukan makna hidup

Makna harus ditemukan di luar diri kita, kita tidak menciptakan makna atau memiliki melainkan harus menemukannya. Dengan kata lain, untuk menemukan makna kita harus keluar dari persembunyiaan dan menyongsong tantangan di dunia luar yang memang ditujukan khusus kepada kita.⁵³ Selanjutnya cara menemukan makna hidup agar kita mampu meraih hidup bermakna meskipun pada penderitaan dan musibah dapat melalui lima langkah berikut ini,⁵⁴ yaitu:

a. Pemahaman diri (*self-evaluation*)

Langkah pemahaman diri bertujuan untuk membantu individu mempeluas dan mendalami beberapa aspek kepribadian serta corak kehidupan seseorang dengan tujuan penyadaran diri sendiri

⁵³ Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternative untuk Psikolog dan Psikiatri*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal 265

⁵⁴ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 157 – 179

pada saat ini. Pada langkah awal ini, individu mengenali kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada tersebut berusaha untuk dikurangi. Selanjutnya, individu memusatkan perhatian untuk menggali dan meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki secara optimal sehingga mampu mencapai keberhasilan. Dengan mengenali dan memahami berbagai aspek dalam diri, maka individu akan lebih mampu melakukan adaptasi diri ketika menghadapi problematika kehidupan, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Adapun manfaat yang diperoleh melalui pemahaman diri yaitu:

(1) Adanya kemampuan mengenali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan diri, baik berupa penampilan, sifat, bakat maupun pemikiran, serta mengenali kondisi lingkungan seperti keluarga, tetangga dan rekan kerja; (2) Adanya kemampuan menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda dan keinginan masa sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan tersebut; (3) Adanya kemampuan merumuskan secara lebih jelas dan nyata mengenai hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, serta menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya; (4) Adanya kemampuan menyadari berbagai kebaikan dan keunggulan yang selama ini dimiliki tetapi luput dari perhatian.

b. Bertindak positif (*acting as if*)

Bertindak positif merujuk pada tindakan nyata untuk mencapai kebermaknaan hidup. Individu tidak lagi hanya sekedar berpikir positif, tetapi diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yang positif. Apabila pada berpikir positif ditanamkan hal-hal yang baik dan bermanfaat dengan harapan akan terungkap dalam perilaku nyata, maka bertindak positif adalah mencoba menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari. Tindakan-tindakan positif ini jika dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan yang efektif.

Untuk menerapkan metode bertindak positif ini maka perlu memperhatikan hal-hal berikut ini. (1) Hendaknya memilih tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa perlu memaksakan diri; (2) Perhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif; (3) Ada kemungkinan bahwa usaha bertindak positif mula-mula dirasakan sebagai tindakan pura-pura dan bersandiwara oleh individu bersangkutan, tetapi jika dilakukan secara konsisten akan menyatu dengan diri dan menjadi bagian dari kepribadian.

Terdapat dua jenis tindakan positif, yaitu tindakan positif ke dalam diri dan tindakan positif ke luar diri. Tindakan positif ke dalam diri bertujuan untuk mengembangkan diri sendiri, menumbuhkan energi positif, keterampilan dan keahlian yang maksimal. Sedangkan tindakan positif ke luar diri berarti melakukan sesuatu yang berharga

untuk orang lain, membuat orang lain merasa senang dan menghindari perbuatan yang menyakiti orang lain. Metode bertindak positif ini didasari pemikiran bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif, maka individu akan memperoleh dampak positif dalam perkembangan pribadi dan kehidupan sosialnya sehingga dia akan merasa hidup itu menyenangkan.

c. Pengakraban hubungan (*personal encounter*)

Manusia merupakan makhluk tiga dimensi yaitu makhluk individual, spiritual dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari kehidupan bersama orang lain, mengingat manusia memiliki kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, individu perlu menerapkan prinsip pelayanan, yaitu berusaha mengetahui apa yang diperlukan orang lain, dan kemudian berusaha untuk memenuhinya. Prinsip kedua adalah prinsip memberi dan menerima, artinya lebih baik berbuat jasa terlebih dahulu pada orang lain dan kemudian orang lain akan dengan ikhlas membalas kebaikan itu. Jadi hendaknya kita memiliki kepekaan sosial yang tinggi mengenai kebutuhan orang lain, apa yang diperlukan orang lain, dan apa yang diharapkan orang lain.

d. Pendalaman catur – nilai

Pendalaman catur nilai merupakan usaha untuk memahami dengan sungguh-sungguh empat macam nilai dalam kehidupan, yaitu nilai-nilai berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), dan nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*). Nilai-nilai di atas merupakan sumber pencapaian makna hidup.

e. Ibadah (*spiritual encounter*)

Ibadah merujuk pada pendekatan diri kepada sang pencipta dengan cara melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu contoh ibadah adalah doa, doa merupakan suatu sarana untuk menghubungkan manusia dengan sang pencipta. Ibadah yang dilaksanakan dengan khusyu akan mendatangkan perasaan tentram, mantap, tabah, serta tidak jarang menimbulkan perasaan yang seakan-akan mendapatkan bimbingan dan petunjuk dalam melakukan suatu perbuatan. Dengan adanya pendekatan kepada Tuhan, individu akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan.

7. Mengembangkan hidup bermakna

Pada hakekatnya mengembangkan hidup bermakna sama dengan perjuangan hidup yakni meningkatkan kondisi kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik, dalam hal ini mengubah kondisi hidup dan penghayatan tak bermakna menjadi bermakna. Upaya di atas memerlukan

niat kuat dan komitmen serta pemahaman yang mendalam tentang potensi manusia, makna hidup, penguasaan metode dan sistemnya serta bersedia menghadapi berbagai kendala dan hambatan dalam melaksanakannya. Karangka pikir mengenai pengembangan hidup bermakna pada dasarnya berupa hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), hasrat ini merupakan motivasi utama manusia yang perlu dipenuhi dengan terlebih dahulu menetapkan makna hidup (*the meaning of life*) yang akan dikembangkan serta memiliki citra diri ideal sebagai seorang pribadi bermakna yang unik dan khas (*proper self image*) yang ingin diraih. Bila hal ini berhasil dipenuhi maka diharapkan akan berkembang hidup yang bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happiness*) sebagai hasil sampingannya.⁵⁵

8. Penghayatan hidup bermakna

Hal yang paling penting dalam hidup adalah bertanggungjawab untuk menemukan jawaban-jawaban yang tepat untuk semua permasalahan hidup dan menyelesaikan tugas-tugas hidup tersebut. Makna hidup berbeda untuk setiap manusia dan berbeda pula dari waktu ke waktu, karena itu makna tidak bisa dirumuskan secara umum. Makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya dia hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan, hanya dengan cara itulah dia bisa memiliki arti

⁵⁵ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 237 – 238

yang dapat memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup.⁵⁶

Mereka yang memiliki penghayatan hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan yang penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, jelas bagi mereka, dengan demikian kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan telah mereka capai. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari bagi mereka adalah sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga dalam mengerjakannya pun mereka lakukan dengan bersemangat dan tanggungjawab.⁵⁷

Hari demi hari mereka temukan pengalaman baru dan hal-hal menarik yang semuanya akan menambah kekayaan pengalaman hidup mereka. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dalam arti menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu mereka tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik mereka lakukan serta menyadari pula bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri betapapun buruk keadaannya. Walaupun mereka di suatu saat berada dalam situasi yang tak menyenangkan atau mereka sendiri mengalami penderitaan, mereka akan menghadapinya dengan sikap

⁵⁶ Frankl, Viktor E. 2004. *Man's Search For Meaning*. Terjemahan Lala Hermawati Dharma. Bandung: Nuansa. Hal 160

⁵⁷ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 85

tabah serta sadar bahwa senangtiasa ada hikmah yang tersembunyi di balik penderitaannya itu.⁵⁸

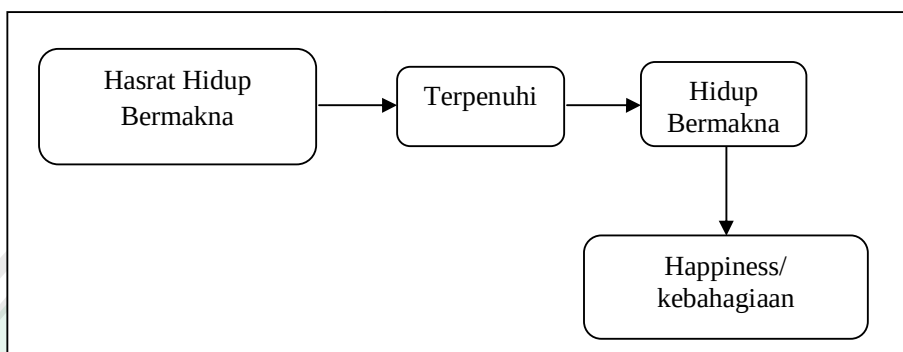
Tindakan bunuh diri sebagai jalan keluar dari penderitaan berat sekalipun sama sekali tak pernah terlintas dalam pikiran mereka. Mereka benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu senangtiasa menawarkan makna yang harus mereka penuhi. Bagi mereka kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menemukan makna hidup merupakan hal yang sangat berharga dan tinggi nilainya serta merupakan tantangan untuk memenuhinya secara bertanggungjawab.⁵⁹

Mereka mampu untuk mencintai dan menerima cinta kasih orang lain, serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu hal yang menjadikan hidup ini bermakna. Mereka orang yang benar-benar menghayati bahwa hidup dan kehidupan mereka adalah bermakna. Motto hidup mereka: “raih makna dengan doa, karya, dan cinta.” Penghayatan hidup bermakna merupakan gerbang ke arah kepuasan dan kebahagiaan hidup. Artinya, hanya dengan memenuhi makna-makna potensial yang ditawarkan oleh kehidupanlah penghayatan hidup bermakna tercapai dengan kepuasan dan kebahagiaan sebagai ganjarannya. Mereka yang

⁵⁸ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 85 – 86

⁵⁹ Ibid. Hal 85–86

menghayati hidup bermakna benar-benar tahu untuk apa mereka hidup dan bagaimana mereka menjalani hidup.⁶⁰



Gambar 2.10. Skema Hidup Bermakna

9. Penghayatan hidup tanpa makna

Hidup menjadi sesuatu yang berarti atau tidak, tentunya tergantung pada persepsi kita masing-masing, yaitu sejauh mana kita menempatkan arti dalam hidup itu sendiri.⁶¹ Dalam hidup yang kita butuhkan adalah perubahan mendasar dalam menyikapi hidup, kita harus belajar tentang diri kita sendiri. Kita tidak perlu berharap sesuatu dari hidup, sebaliknya, biarkan hidup mengharapakan sesuatu dari kita.⁶² Kekurangan arti dalam kehidupan merupakan suatu neurosis atau *neurosis noogenik* dalam istilah Frankl, yaitu suatu keadaan yang bercirikan tanpa

⁶⁰ Ibid. Hal 85–86

⁶¹ Effendi, Tjiptadinata. 2006. *Esoteric, Teknik Menyerap Kekuatan Alam*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo. Hal 51

⁶² Frankl, Viktor E. 2004. *Man's Search For Meaning*. Terjemahan Lala Hermawati Dharma. Bandung: Nuansa. Hal 131

arti, tanpa maksud, tanpa tujuan, dan hampa. Menurut Frankl, celakalah dia yang tidak lagi melihat arti dalam kehidupannya, tidak lagi melihat tujuan, tidak lagi melihat maksud, dan karena itu tidak ada sesuatu yang dibawa serta, dia segera kehilangan.⁶³

Seseorang mungkin saja gagal dalam memenuhi hasrat untuk hidup bermakna. Hal ini antara lain karena kurangnya kesadaran bahwa kehidupan dan pengalaman mengandung makna hidup potensial yang dapat ditemukan dan kemudian dikembangkan.⁶⁴ Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*Meaningless*), hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan, dan apatis. Penghayatan-penghayatan yang digambarkan di atas menjelma ke dalam berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari kenikmatan (*the will to pleasure and the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang (*the will to money*). Dari beberapa perilaku berlebihan di atas tersirat penghayatan-penghayatan hidup tanpa makna.⁶⁵

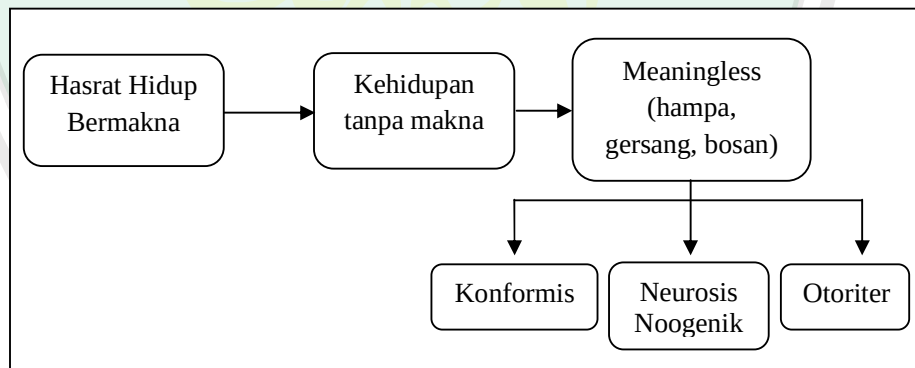
Penghayatan hidup tanpa makna jika terus menerus menerpa seseorang maka akan melahirkan suatu karakter yang oleh Frankl dinamakan sebagai *neurosis noogenik*, *otoriter*, dan *konformis*. *Neurosis*

⁶³ Schultz, Duane. 2005. *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 151

⁶⁴ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 80

⁶⁵ Ibid. Hal 80–81

noogenik merupakan keadaan seseorang yang cukup menghambat prestasi dan penyesuaian dirinya. Keadaan ini ditandai dengan munculnya perasaan bosan, hampa, kehilangan minat dan inisiatif, keputusan, serta melihat hidup tidak ada artinya lagi. *Karakter otoriter* merupakan gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan segala sesuatunya menurut sudut pandang mereka sendiri tanpa bersedia menerima masukan atau saran dari orang lain. Walaupun saran atau masukan tersebut terpaksa diterimanya, maka ia sama sekali tidak menghiraukan saran dan masukan tersebut. *Karakter konformis* merupakan karakter pribadi dengan kecenderungan kuat untuk tunduk dan selalu berusaha mengikuti dan menyesuaikan diri dengan lingkungan walaupun sejatinya mengabaikan dan merugikan kepentingan diri sendiri.⁶⁶



Gambar 2.11. Skema Hidup Tanpa Makna⁶⁷

⁶⁶ Ibid. Hal 81 – 84

⁶⁷ Ibid. Hal 86

10. Hidup bermakna dalam pandangan agama Islam

Hakikat manusia perlu diyakini sebagai pengemban tugas yang ditetapkan oleh kehidupan sehingga orang menetapkan makna hidup; berjuang untuk bebas dari insting dan lingkungan; individu tidak bisa diprediksi; manusia bebas dan bertanggungjawab bagi dirinya. Konstruksi mengenai kehidupan terletak pada tingkah laku yang termotivasi oleh upaya untuk menemukan makna; manusia tidaklah didorong secara eksternal melainkan ditarik oleh nilai-nilainya. Hakikat kecemasan dilukiskan berasal dari kurangnya makna dalam hidup atau ancaman akan *nonbeing* atau ketiadaan.⁶⁸

Dalam buku karya Murthadha Muthahhri yang berjudul “*mengapa kita diciptakan*” mengemukakan tujuan-tujuan hidup manusia, antara lain: penyempurnaan akhlak, menyadari potensi dan merealisasikannya ke arah penyempurnaan diri, meraih kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Namun, puncak dari segala tujuan hidup adalah ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan karena hal itu akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lain.⁶⁹

Hidup yang bermakna (*the meaningful life*) sebagai tujuan utama hidup sangat sejalan dengan tujuan agama Islam, yaitu meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan religiusitas. Integrasi antara mental yang sehat dan rasa keagamaan (iman dan

⁶⁸ Mappiare, Andi. 2010. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Rajawali Press. Hal 149

⁶⁹ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 246

taqwa) yang tinggi menjelmakan pribadi-pribadi unggul semacam *ulil albab*, salah satu karakter terpuji dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pengembangan hidup bermakna model Frankl sama sekali tidak bertentangan dengan usaha-usaha mengembangkan sifat baik dan membuang sifat-sifat buruk yang dalam wawasan Islam disebut jihad akbar. Dalam khazanah budaya Islam terdapat banyak sekali kisah-kisah nyata dan contoh-contoh sejarah mengenai transformasi kepribadian yang dapat dijadikan bahan pemikiran untuk pengembangan karakter.⁷⁰

Para sahabat Nabi SAW. Misalnya, terbukti berkembang sempurna karakter, akhlak, dan kualitas hidupnya karena mereka menemukan nilai dan makna hidup tertinggi yaitu iman dan taqwa kepada Allah serta menaati rasulnya. Menjadikan Allah sebagai tujuan hidup paripurna akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lain. Bahkan, sifat, sikap, gaya hidup, kepribadian, dan akhlaknya pun menjadi sangat positif.⁷¹

Selanjutnya, hidup bermakna dalam pandangan Islam diperjelas dalam Al-Qur'an di antaranya terdapat dalam surah Al-Ra'd ayat 28, dan Qs. Yunus ayat 57, yaitu:

⁷⁰ Ibid. Hal 246

⁷¹ Ibid. Hal 246 – 247

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (Al-Ra'd ayat 28)

Dari ayat di atas, Allah SWT dengan tegas menerangkan bahwa ketenangan jiwa seseorang dapat dicapai dengan memperbanyak zikir (mengingat) Allah, karena dengan mengingat Allah hati manusia akan menjadi tenteram.

Selanjutnya dalam Qs. Yunus ayat 57 yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: wahai manusia, sesungguhnya sudah datang dari tuhanmu Al-Qur'an yang mengandung pengajaran, penawar bagi penyakit batin (jiwa), tuntunan serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Qs. Yunus ayat 57)

Agama Islam sangat jelas menerangkan bahwa kunci utama ketenangan dan kesehatan jiwa manusia tak lain dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pemberian makna pada hidup yang tertinggi adalah pengabdian dalam hubungan dengan pencipta-Nya Yang Maha Kuasa. Manusia harus mempunyai kesadaran yang adekuat mengenai hubungannya dengan Tuhan untuk dapat menyelesaikan dengan baik kesukaran, ketakutan, konflik, dan frustrasi dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa akan merangsang rasa rendah hati, makin mengenali dirinya sendiri dan dapat memberikan rasa aman yang mendalam. Keimanan dan keyakinan bahwa Tuhan betul-betul memperhatikan makhluk-Nya, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, bagi yang memohon. Semua itu merupakan jaminan paling aman untuk kemandirian mental dan ketenangan jiwa. Keimanan dapat mencegah ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, rendah diri, dan lain-lainnya yang dapat membahayakan kesehatan mental dan integritas kepribadian.⁷²

⁷² Ahyadi, Abdul Aziz. 2001. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hal 221

C. Narapidana

1. Pengertian narapidana

Menurut Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Menurut Kamus Hukum, Narapidana adalah orang yang tengah menjalani masa hukuman atau pidana dalam lembaga pemasyarakatan.⁷³ Sedangkan menurut Harsono, narapidana adalah manusia yang tengah mengalami krisis, tengah berada di persimpangan jalan, tengah mengalami dissosialisasi dengan masyarakat, tengah merencanakan kehidupan baru setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan/rutan.⁷⁴

Harsono juga mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi, yang kemudian akan ditempatkan di dalam sebuah bangunan yang disebut rutan, penjara atau lembaga pemasyarakatan. Bangunan penjara dirancang secara khusus sebagai tempat untuk membuat jera para pelanggar pidana, baik secara fisik maupun psikologis. Narapidana adalah manusia yang karena melakukan tindakan pidana, kemudian dipidana. Melakukan tindak pidana dan menjalani pidana, merupakan bagian dari tindak kejahatan.⁷⁵ Dari beberapa pendapat di atas

⁷³ Undang-undang No.12 Tahun 1995

⁷⁴ Harsono. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta : Djambatan.Hal 53

⁷⁵ Ibid. Hal 240

maka dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah individu yang sedang terjerat hukum sebagai konsekuensi dari perbuatannya.

Pembinaan yang terbaik bagi keberhasilan narapidana dalam menjalani pidana dan dapat kembali ke masyarakat serta tidak mengulangi lagi perbuatannya, adalah pembinaan yang berasal dari dalam diri narapidana itu sendiri yang menyangkut pengenalan diri pribadi. Dengan pengenalan diri, pembinaan narapidana akan dirinya sendiri bukanlah sesuatu yang mustahil. Pengenalan diri akan membangkitkan narapidana untuk terus menerus membina dirinya sendiri. Pengenalan diri pula yang akan membawa narapidana untuk membina orang lain atau membina kelompoknya. Kesadaran untuk membina diri sendiri, membina orang lain, dan membina kelompok merupakan proses pembinaan baru dari sistem baru pembinaan narapidana.⁷⁶

2. Hak dan kewajiban narapidana

Kehidupan narapidana dalam penjara bukan hanya dituntut untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang terpidana akan tetapi narapidana juga tetap memiliki hak sebagai seorang anggota masyarakat seperti yang diatur dalam UU No 12 tahun 1995 pasal 14 ayat 1 yang isinya meliputi⁷⁷:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya;
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan jasmani maupun rohani;

⁷⁶ Ibid. Hal 36 – 37

⁷⁷ Undang – undang No 12 tahun 1995 pasal 14 ayat 1

- c. Mendapat pendidikan dan pengajaran;
- d. Mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- e. Menyampaikan keluhan;
- f. Mendapat bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang;
- g. Mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya;
- i. Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- j. Mendapat pembebasan bersyarat (PB);
- k. Mendapat cuti menjelang bebas (CMB); dan
- l. Mendapat hak-hak lainnya yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

3. Dampak psikologis hukuman penjara

Kehidupan penjara memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan narapidana seperti dampak fisik dan dampak psikologis. Dampak psikologis yang dialami oleh narapidana merupakan dampak yang paling berat untuk dijalani. Menurut Harsono (1995) dampak psikologis akibat hukuman penjara tersebut,⁷⁸ antara lain:

⁷⁸ Harsono. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta : Djambatan. Hal 80–84

a. Kehilangan akan kepribadian / *Lost of personality*

Hukuman penjara akan mengakibatkan seorang narapidana kehilangan kepribadian dan identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga pemasyarakatan. Selama menjalani pidana, narapidana diperlakukan sama atau hampir sama antara narapidana yang satu dengan narapidana yang lain. Hal ini akan membentuk kepribadian yang khas yaitu kepribadian narapidana yang temperamental.

b. Kehilangan akan keamanan / *Lost of security*

Selama menjalani pidana, narapidana selalu dalam pengawasan petugas. Seseorang yang secara terus-menerus diawasi akan merasakan kurang aman, merasa selalu dicurigai, dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak karena takut kalau tindakannya merupakan suatu kesalahan yang dapat membuat narapidana tersebut dihukum. Dampak narapidana yang selalu diawasi terus-menerus, menyebabkan narapidana tersebut ragu dalam bertindak, kurang percaya diri, salah tingkah, dan tidak mampu mengambil keputusan dengan baik. Situasi yang demikian dapat mengakibatkan narapidana melakukan tindakan kompensasi demi stabilitas jiwanya. Padahal tidak semua kompensasi berdampak positif. Rasa tidak aman di lembaga pemasyarakatan akan tetap terbawa sampai ia keluar dari lembaga pemasyarakatan, dan membutuhkan waktu untuk menghilangkannya.

c. Kehilangan akan kemerdekaan / *Lost of liberty*

Pidana hilang kemerdekaan telah merampas berbagai kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca surat kabar secara bebas, menggeluti hobby, dan lain sebagainya yang bersifat kemerdekaan individual. Secara psikologis, keadaan yang demikian menyebabkan narapidana menjadi tertekan jiwanya, pemurung, malas, mudah marah, dan tidak bergairah terhadap program-program pembinaan, sehingga program pembinaan tidak berjalan dengan maksimal.

d. Kehilangan akan komunikasi pribadi / *Lost of personal communication*

Selama menjalani hukuman, kebebasan untuk berkomunikasi dibatasi. Narapidana tidak bebas untuk berkomunikasi dengan relasi dan keluarganya. Keterbatasan ini disebabkan karena setiap pertemuan dengan relasi/keluarga waktunya sangat terbatas dan kadangkala pembicaraan di dengar oleh petugas yang mengawasinya. Keterbatasan kesempatan untuk berkomunikasi ini merupakan beban psikologis tersendiri.

e. Kehilangan akan pelayanan / *Lost of good and service*

Narapidana juga merasakan kehilangan pelayanan di dalam lembaga pemasyarakatan, karena narapidana harus mampu mengurus dirinya sendiri, misalnya mencuci pakaian dan menyapu ruangan. Narapidana tidak boleh memilih warna atau model pakaian sendiri, tidak boleh memilih menu makanan sendiri, karena semua telah diatur

agar sesuai dengan narapidana yang lain. Hilangnya pelayanan menyebabkan narapidana kehilangan rasa afeksi dan kasih sayang yang biasa diperoleh di luar lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut menyebabkan narapidana cepat marah, atau melakukan hal-hal negatif sebagai kompensasi kejiwaannya.

f. Kehilangan akan hubungan antar lawan jenis / *Lost of heterosexual*

Selama menjalani pidana, narapidana ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya. Penempatan ini menyebabkan narapidana juga merasakan betapa naluri seks, kasih sayang, dan rasa aman bersama keluarga ikut terampas. Hal ini akan menyebabkan penyimpangan seksual, seperti homoseksual, lesbian, dan lain-lain. Semuanya merupakan bentuk penyaluran nafsu sex yang terpendam dan hal ini tergolong abnormalitas seksual.

g. Kehilangan akan harga diri / *Lost of prestige*

Narapidana selama berada di lembaga pemasyarakatan juga kehilangan harga dirinya akibat perlakuan dan peraturan dari petugas, misalnya penyediaan tempat mandi yang terbuka untuk mandi bersama-sama, WC yang terbuka, kamar tidur yang hanya berpintu terali besi dan lain sebagainya. Keadaan seperti di atas pada akhirnya akan membuat narapidana memiliki harga diri yang rendah.

h. Kehilangan akan kepercayaan / *Lost of belief*

Akibat dari perampasan berbagai kebebasan mengakibatkan narapidana menjadi kehilangan rasa percaya diri. Hal ini disebabkan

tidak adanya rasa aman, tidak dapat membuat keputusan sendiri, kurang mantap dalam bertindak dan kurang memiliki stabilitas jiwa yang mantap. Kondisi di atas sangat jelas akan mengganggu program pembinaan narapidana.

i. Kehilangan akan kreativitas / *Lost of creativity*

Kehidupan penjara adalah kehidupan yang penuh dengan peraturan. Selama menjadi narapidana, maka kreativitas, ide-ide, gagasan, imajinasi, bahkan juga impian dan cita-cita narapidana ikut terampas. Kemandegan dalam melaksanakan kreativitas manusia, akan mengganggu jiwa seseorang. Manusia ingin selalu mengembangkan diri dalam berkreasi, menemukan sesuatu dan pikiran manusia tidak akan berhenti berfikir. Itulah sebabnya kreativitas juga tidak pernah berhenti untuk terus berkembang.

D. Pengaruh Religiusitas terhadap Makna Hidup

Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan yang maha tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai, atau merasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Maka dalam kondisi yang serupa itu, manusia berada dalam keadaan

tenang dan normal, yang oleh Muhammad Mahmud Al-Qadir, berada dalam keseimbangan persenyawaan kimia dan hormon tubuh. Dengan kata lain, kondisi yang demikian menjadi manusia pada kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.⁷⁹

Cukup logis kiranya jika setiap ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia. Tindakan ibadah setidak-tidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna, dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tak terpisahkan, memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya.⁸⁰

Menurut Meichati (1983), kehidupan beragama dapat memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi tantangan hidup. Agama dapat pula memberikan bantuan moril dalam menghadapi krisis yang dihadapinya. Keyakinan beragama dapat meningkatkan kehidupan itu sendiri ke dalam suatu nilai spiritual. Hal tersebut menjadikan hidup seseorang bermakna dalam berbagai kondisi, memperoleh ketenangan dalam hidup, merasakan dan meyakini adanya kekuatan tertinggi yang menaungi

⁷⁹ Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 142

⁸⁰ Ibid. Hal 143

kehidupan sehingga akan memberikan kemantapan batin, bahagia, dan terlindungi.⁸¹

Frankl dalam Logoterapi juga menjelaskan bahwa adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan. Individu dapat menemukan makna dengan menemui kebenaran melalui realisasi nilai-nilai yang berasal dari agama. Oleh karena itu dalam menemukan makna hidup dapat diperoleh melalui keterlibatan individu dalam aktivitas religius. Melaksanakan tata cara ibadah yang diajarkan agama, dilaksanakan dengan khidmat akan menimbulkan perasaan tenang, tentram, tabah serta merasakan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan⁸²

Toto Tasmara (2001) juga menyebutkan bahwa salah satu indikasi potensi kecerdasan ruhaniah atau religiusitas seseorang adalah cara seseorang memberikan makna terhadap hidup yang dijalannya. Memberi makna hidup merupakan sebuah proses pembentukan kualitas hidup, sedangkan tujuan hidup merupakan arah, rujukan, dasar pijakan, dan sekaligus hasil yang diraih. Seseorang merasakan kebahagiaan (*happiness*) apabila dengan sengaja atau benar-benar diusahakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Hal ini berarti apa yang dilakukan individu merupakan panggilan hati nurani yang mendorong semangat untuk menghadapi tantangan perjuangan. Hal yang dirasakan merupakan hasil yang diperoleh dengan penuh makna.

⁸¹ Tasmara, Toto. 2001. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Seseorang*. www.basiliasubiyanti.blogspot.com, diakses pada tanggal 5 november 2011

⁸² Frankl, Viktor E. 2004. *Man's Search For Meaning*. Terjemahan Lala Hermawati Dharma. Bandung: Nuansa. Hal 36-37

Bahkan sebelum dapat mencapai tujuan hidup sekalipun, individu sudah dapat merasakan nikmatnya hidup yang mempunyai arah tujuan.⁸³

Toto Tasmara (2001) memaparkan bahwa religiusitas berkaitan erat dengan semangat untuk melakukan perubahan nurani (sesuatu yang bersifat cahaya). Jadi Religiusitas merupakan kemampuan seseorang untuk menjalani hidup dengan berpadukan kepada cahaya Ilahi yang menerangi qalbu (hati) seseorang. Bagi setiap orang yang beragama diwajibkan memenuhi kebutuhan batin (*inner fulfillment*) disamping kebutuhan ragawi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara merealisasikan nilai, keyakinan, dan prinsip beragama yang mengisi batin setiap individu. Hal ini merupakan upaya manusia untuk memperoleh makna hidup yang sebenarnya.

Semangat untuk memberi makna hidup merupakan fondasi yang menjadikan manusia siap menghadapi beban dan segala tantangan hidup. Penderitaan yang dihadapi tidak membuat seseorang menyerah pada nilai-nilai eksternal tetapi diisi melalui nilai-nilai perjuangan yang siap menghadapi segala resiko yang harus dihadapi dengan keyakinan yang mendalam terhadap Sang Ilahi. Pada akhirnya keyakinan tersebut mengantarkan individu tersebut menjadi manusia yang optimis, independen dan tangguh untuk mengubah dirinya sendiri.⁸⁴

⁸³ Tasmara, Toto. 2001. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Seseorang*. www.basiliasubiyanti.blogspot.com, diakses pada tanggal 5 november 2011

⁸⁴ Ibid.

E. Penelitian Terdahulu

Skripsi ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian tersebut dijadikan landasan dan pembanding dalam menganalisis variabel yang memengaruhi kebermaknaan hidup narapidana. Adapun hasil penelitian yang dijadikan acuan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Acuan Penelitian

Peneliti, tempat, tahun	Variable Dependen	Variable Independen	Hasil
Penelitian kuantitatif			
Muhammad Nur Hidayat Nurdin dan Thomas Dicky Hastjarjo, Lembaga Pemasyarakatan Klas I, Gunung Sari, Makassar, 2009.	Makna Hidup	Konsep Diri dan Kecerdasan <i>Adversity</i>	KD= 31,33% → MH KA= 27,37% → MH 58,7% kebermaknaan hidup narapidana dapat dijelaskan oleh variabel konsep diri dan kecerdasan <i>adversity</i> , sedangkan sisanya 41,3 % pengaruh faktor lain.
Penelitian kualitatif			
Niniek Kartini, Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, 2008.	Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Makna Hidup pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar		1. Terdapat kekosongan makna pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan. 2. Konseling Logoterapi berhasil meningkatkan makna hidup pada warga binaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Hidayat Nurdin dan Thomas Dicky Hastjarjo di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Gunung Sari Makassar bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan kecerdasan *adversity* terhadap kebermaknaan hidup narapidana. Subjek penelitian berjumlah 100 orang, lama masa penahanan minimal tiga tahun, dan tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I, Gunung Sari, Makassar. Menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebermaknaan hidup, skala konsep diri dan skala kecerdasan *adversity*. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan; (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan *adversity* terhadap kebermaknaan hidup pada narapidana di Lapas. Kelas I Gunung Sari, Makassar ($F = 25,584$; $p < 0,00$, $R = 0,766$ dan $R^2 = 0,587$), (2) sumbangan prediktor (R^2) konsep diri dan kecerdasan *adversity* sebesar 58,7%, (3) konsep diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebermaknaan hidup ($B = 0,439$; $p < 0,05$ dan $SE = 31,33\%$), (4) kecerdasan *adversity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebermaknaan hidup ($B = 0,367$; $p < 0,05$ dan $SE = 27,37\%$).

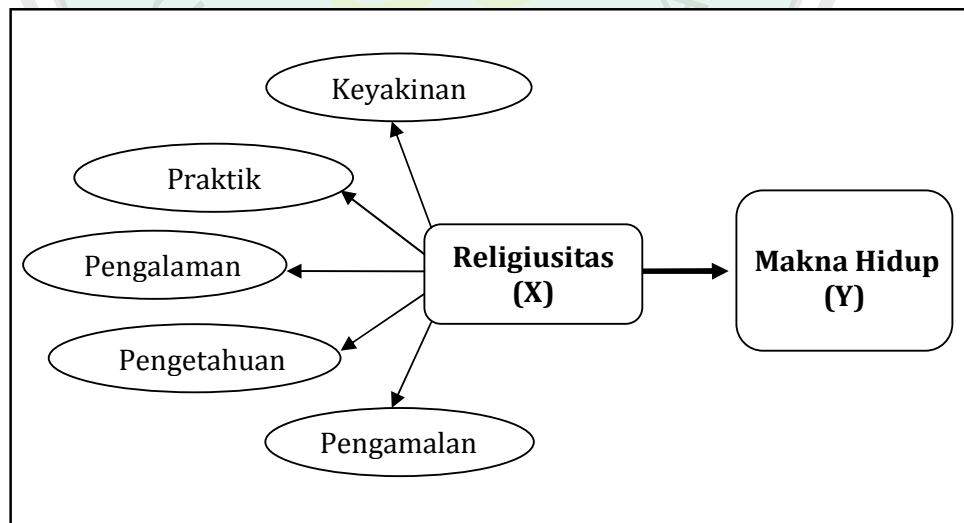
Dari hasil penelitian mengenai kebermaknaan hidup narapidana ditinjau dari konsep diri dan kecerdasan *adversity*, dapat diketahui bahwa sekitar 58,7% kebermaknaan hidup narapidana dipengaruhi oleh konsep diri dan kecerdasan *adversity*. Jika diuraikan lebih lanjut maka besar pengaruh

konsep diri terhadap kebermaknaan hidup narapidana sekitar 31,33% dan besar pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap kebermaknaan hidup narapidana sekitar 27,37%.

Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh saudari Niniek Kartini di Lembaga Perasyarakatan Anak Blitar yang mengangkat judul penelitian mengenai konseling logoterapi untuk meningkatkan makna hidup pada Warga Binaan LP Anak Blitar memperlihatkan hasil bahwa terdapat kekosongan makna pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dan konseling logoterapi yang digunakan untuk meningkatkan makna hidup narapidana anak tersebut memberikan hasil yang cukup signifikan.

F. Kerangka Pemikiran

Di bawah ini dipaparkan secara skematik kerangka penelitian beserta dengan sub-variabelnya masing-masing.



Gambar 2.12. Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang diajukan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Terdapat pengaruh positif antara religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana. Artinya semakin tinggi religiusitas narapidana maka akan melahirkan kebermaknaan hidup yang tinggi juga, demikian pula sebaliknya semakin rendah religiusitas narapidana maka akan melahirkan kebermaknaan hidup yang rendah juga.

